

Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Pada Materi Cerita Tentang Daerahku di SDN 1 Waled Asem

Muhammad fauzan Nugraha, Aliet Noorhayati Sutisono, Prabawati
Nurhabibah*

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

prabawati@umc.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV SDN 1 Waled Asem, khususnya topik "Cerita tentang Daerahku", akibat penggunaan metode pembelajaran konvensional satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan pendekatan saintifik berorientasi kearifan lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 26 siswa kelas IV pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner minat belajar skala Likert, lembar observasi aktivitas 5M (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan), tes hasil belajar, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pendekatan saintifik dari 48,20% (Cukup) pada Pra-Siklus, menjadi 68,75% (Baik) pada Siklus I, dan mencapai 85,60% (Sangat Baik) pada Siklus II. Peningkatan ini berbanding lurus dengan minat belajar siswa yang meningkat dari 50,00% (Cukup) pada Pra-Siklus, menjadi 69,00% (Tinggi) pada Siklus I, hingga 85,00% (Sangat Tinggi) pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal 100%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator keterlibatan aktif (+37,00%) dan perasaan senang (87,50%). Kesimpulannya, penerapan tahapan 5M berbasis kearifan lokal berhasil mengubah paradigma pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Perbaikan pada Siklus II melalui pembentukan kelompok heterogen dan pemberian apresiasi (*reward*) efektif mengoptimalkan keaktifan, fokus, dan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Minat Belajar, IPAS, Kearifan Lokal, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Keberhasilan pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar, sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa sebagai motor penggerak internal dalam proses perolehan ilmu pengetahuan (Uno, 2016). Minat belajar bukan sekadar ketertarikan, melainkan pendorong keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam memahami materi (Djamarah, 2017). Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu adalah ibadah dan kebutuhan sepanjang hayat, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Tāhā: 114 dan hadis

riwayat Muslim mengenai keutamaan mencari ilmu. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar menjadi tanggung jawab profesional sekaligus moral bagi seorang pendidik.

Dalam kurikulum terbaru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memegang peranan penting dalam membekali siswa dengan pemahaman lingkungan dan sosial. Salah satu materi yang strategis adalah "Cerita Tentang Daerahku". Materi ini memiliki nilai edukatif dan kultural yang tinggi karena memuat kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa (Abidin, 2019). Pembelajaran berbasis budaya lokal seharusnya mampu meningkatkan ketertarikan siswa karena materi disajikan dalam konteks lingkungan nyata mereka (Suyadi, 2018). Penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti media visual sederhana, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar (Nurhabibah *et al.*, 2025). Namun, kondisi ideal ini sering kali tidak berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Di SDN 1 Waled Asem, observasi awal yang dilakukan terhadap 26 siswa kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran materi ini masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan membaca teks secara pasif. Hasil pengukuran pra-siklus secara objektif mengonfirmasi kondisi tersebut: skor rata-rata minat belajar siswa berdasarkan angket hanya mencapai 50,00% (kategori cukup), sementara keterlaksanaan aktivitas saintifik (5M) di kelas tercatat sebesar 48,20% (kategori cukup). Data awal ini memperkuat temuan observasi bahwa siswa cenderung cepat bosan, kurang aktif bertanya, dan menunjukkan antusiasme yang rendah, yang merupakan indikator lemahnya minat belajar (Slameto, 2015).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran. Kesiapan dan ketahanan pendidik dalam beradaptasi dengan variasi metode pembelajaran menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan transformasi tersebut (Sutisno & Nurdianti, 2021). Pendekatan saintifik muncul sebagai solusi yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa (Sani, 2015). Pendekatan ini menekankan pada proses ilmiah melalui tahapan 5M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan (Hosnan, 2014). Melalui pendekatan saintifik, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan aktor aktif yang mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sangat krusial dalam materi "Cerita Tentang Daerahku", di mana siswa didorong untuk mengamati fenomena di daerahnya, melakukan inkuiri, dan menghubungkan nilai-nilai budaya dengan realitas sosial (Rusman, 2018). Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti efektif menumbuhkan perilaku ilmiah siswa dalam berbagai konteks, sebagaimana ditunjukkan pada penerapan strategi edukatif berbasis sosial-budaya (Sutisno, Novianawati, & Hidayatullah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan aktivitas belajar, namun penelitian yang secara spesifik mengintegrasikannya dengan materi kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini bukan terletak pada penggunaan pendekatan saintifik atau materi kearifan lokal secara terpisah, sebab keduanya telah banyak diteliti sebelumnya, melainkan pada cara kedua unsur tersebut disinkronkan secara eksplisit tahap demi tahap: setiap fase 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengomunikasikan) dirancang khusus untuk membedah unsur cerita daerah setempat, alih-alih menerapkan sintaks saintifik secara generik pada materi apa pun. Perbedaan lain terletak pada fokus ukurnya: penelitian-penelitian terdahulu pada konteks serupa lebih banyak mengukur dampaknya terhadap hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur dampaknya terhadap empat dimensi minat belajar (perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif) secara terpisah di setiap siklus. Sinkronisasi bertahap dan pengukuran multidimensi inilah yang menjadi unsur pembeda utama penelitian ini. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar secara berkelanjutan (Sardiman, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan pendekatan saintifik pada materi "Cerita Tentang Daerahku" di SDN 1 Waled Asem.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Waled Asem pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas IV, yang seluruhnya dilibatkan sebagai subjek penelitian (total sampling) karena rendahnya minat belajar pada materi IPAS "Cerita Tentang Daerahku" teridentifikasi secara merata pada seluruh siswa di kelas tersebut berdasarkan hasil observasi awal. Pemilihan kelas IV sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh siswa berada pada rentang usia dan tahap perkembangan kognitif yang relatif homogen, sehingga layak dijadikan subjek penelitian tindakan kelas tanpa memerlukan teknik penarikan sampel lebih lanjut. Model PTK yang digunakan mengikuti alur spiral yang meliputi empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan secara berkesinambungan (Arikunto, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui lima teknik utama. Pertama, lembar observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa selama penerapan pendekatan saintifik yang mencakup tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Kedua, angket minat belajar yang terdiri dari 30 butir pernyataan (terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*) berdasarkan empat indikator utama: perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif. Angket ini menggunakan skala Likert empat poin (1-4). Ketiga, tes hasil belajar diberikan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi cerita daerah. Keempat, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk mendalami kendala dan respon selama pembelajaran. Kelima, dokumentasi berupa foto kegiatan dan data administratif sebagai penguat data lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data minat belajar dari angket dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Sugiyono, 2019): $P = \frac{NF}{N} \times 100\%$

Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat capaian: Sangat Tinggi (81%-100%), Tinggi (61%-80%), Cukup (41%-60%), Rendah (21%-40%), dan Sangat Rendah (0%-20%). Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai proses peningkatan minat belajar siswa di setiap siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dimulai dengan melakukan uji validitas terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian melalui *expert judgment*. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi, di mana RPP berbasis pendekatan saintifik memperoleh skor 92,5%, angket minat belajar mencapai 88,5%, dan lembar observasi aktivitas siswa sebesar 90,0%. Data ini memberikan landasan bahwa seluruh instrumen layak digunakan dan mampu mengukur parameter penelitian secara akurat.

Keterlaksanaan pendekatan saintifik (5M) di kelas IV SDN 1 Waled Asem menunjukkan transformasi positif yang signifikan di setiap siklusnya. Pada tahap Pra-Siklus, rata-rata aktivitas saintifik siswa hanya mencapai 48,20% (kategori cukup). Namun, setelah diberikan tindakan pada Siklus I, angka tersebut meningkat menjadi 68,75%, dan mencapai puncaknya pada Siklus II dengan skor 85,60% (kategori sangat baik). Secara spesifik, peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator menanya dan mengomunikasikan

yang masing-masing mengalami kenaikan total sebesar 38,75% dari kondisi awal. Hal ini menunjukkan bahwa sintaks 5M telah terinternalisasi dengan baik dalam proses pembelajaran IPAS.

Peningkatan aktivitas saintifik tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan minat belajar siswa. Berdasarkan pengolahan angket minat belajar, rata-rata skor siswa pada tahap Pra-Siklus hanya sebesar 50,00%. Setelah penerapan tindakan, minat belajar siswa tumbuh menjadi 69,00% pada Siklus I dan melonjak drastis hingga 85,00% pada Siklus II, sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Jika ditinjau dari setiap indikator, perasaan senang memperoleh capaian tertinggi yaitu 87,50%, disusul oleh ketertarikan sebesar 86,00%, perhatian sebesar 84,00%, dan keterlibatan aktif sebesar 82,50%. Pada akhir Siklus II, tingkat ketuntasan klasikal minat belajar mencapai 100%, yang berarti seluruh 26 siswa berhasil melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$).

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pendekatan saintifik dan minat belajar siswa sama-sama meningkat secara konsisten pada setiap siklus, dari kategori cukup pada Pra-Siklus menjadi sangat baik/sangat tinggi pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal minat belajar mencapai 100%. Tiga temuan spesifik menonjol pada setiap tahapan 5M: (1) tahap mengamati berbasis media visual kearifan lokal berkontribusi besar pada peningkatan perasaan senang siswa; (2) pemberian penghargaan pada tahap menanya dan mengumpulkan informasi berkontribusi pada peningkatan perhatian dan fokus siswa; dan (3) tahap mengomunikasikan memberikan lonjakan tertinggi pada indikator keterlibatan aktif (+37,00%). Ketiga temuan ini dibahas secara berurutan berikut ini, dengan mengaitkannya pada penelitian terdahulu untuk melihat kesamaan maupun perbedaannya.

Pertama, pada tahap mengamati, penggunaan media visual berwarna berbasis kearifan lokal terbukti berkontribusi besar terhadap peningkatan perasaan senang siswa, yang merupakan salah satu dimensi minat belajar dengan capaian tertinggi (87,50%) pada Siklus II. Penampilan ilustrasi cerita yang kontekstual meruntuhkan kejenuhan yang biasanya muncul pada metode konvensional, sehingga siswa merasa lebih antusias mengikuti alur pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media visual tiga dimensi seperti diorama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Shidiq, Nurhabibah, & Setiawan, 2025).

Kedua, pada tahap menanya dan mengumpulkan informasi, integrasi sistem penghargaan berupa "bintang keaktifan" terbukti menjadi stimulus efektif untuk meningkatkan perhatian siswa, yang meningkat dari kondisi awal hingga mencapai 84,00% pada Siklus II. Fokus siswa yang awalnya mudah terdistraksi menjadi lebih terkonsentrasi karena adanya keinginan untuk memperoleh apresiasi atas keaktifan mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tindakan kelas yang menunjukkan bahwa penguatan berbasis apresiasi mampu mendorong peningkatan keterampilan siswa secara bertahap antarsiklus (Firdiana, Sutisno, & Dianasari, 2024), yang menguatkan bahwa mekanisme apresiasi bekerja secara konsisten baik pada penguatan keterampilan kognitif maupun afektif seperti minat belajar. Hal ini didukung oleh proses menalar, di mana siswa diajak membedah nilai moral dalam cerita daerah. Proses kognitif ini melahirkan ketertarikan yang mendalam karena siswa merasa materi yang dipelajari sangat relevan dengan identitas dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketiga, tahap mengomunikasikan menjadi ruang aktualisasi bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri. Kewajiban mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengikis sikap apatis dan malu yang sebelumnya mendominasi pada tahap pra-tindakan. Lonjakan paling tajam terjadi justru pada indikator keterlibatan aktif (+37,00%), bukan pada dimensi minat belajar lain, yang membuktikan bahwa pemberian ruang untuk berpendapat dan berinteraksi secara aktif di depan kelas adalah pendorong perubahan paling

kuat pada penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik sekolah dasar (Wahyuni, Putra, & Nurhabibah, 2024), meskipun penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar Pkn, sedangkan penelitian ini menunjukkan pola serupa berlaku pula pada dimensi afektif (minat belajar) dalam konteks IPAS berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan saintifik yang terstruktur dengan materi cerita daerah yang bermakna berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa secara berkelanjutan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas pendekatan saintifik terhadap minat belajar bergantung pada sejauh mana setiap tahapan 5M disinkronkan dengan konten yang relevan secara kultural bagi siswa, bukan sekadar diterapkan sebagai prosedur baku. Secara praktis, hasil ini menyarankan agar guru kelas IV yang mengajarkan materi kearifan lokal serupa mengintegrasikan media visual kontekstual pada tahap mengamati, sistem penghargaan pada tahap menanya, dan ruang presentasi kelompok pada tahap mengomunikasikan sebagai satu kesatuan strategi, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri-sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 1 Waled Asem, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik (5M) pada materi Cerita tentang Daerahku terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa kelas IV secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata minat belajar dari kondisi pra-siklus sebesar 50,00% (kategori cukup) menjadi 69,00% (kategori tinggi) pada siklus I, dan mencapai puncaknya pada siklus II sebesar 85,00% (kategori sangat tinggi). Selain itu, ketuntasan klasikal minat belajar siswa mencapai 100% pada akhir siklus II, di mana seluruh siswa berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$).

Peningkatan ini mencakup seluruh dimensi minat belajar, yakni perasaan senang (87,50%), ketertarikan (86,00%), perhatian (84,00%), dan keterlibatan aktif (82,50%). Keberhasilan perlakuan ini didorong oleh integrasi materi kearifan lokal yang kontekstual dengan media visual berwarna, yang secara kausalitas mampu merangsang antusiasme dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Cirebon, Ibu Aliet Noorhayati S., M.Phil. selaku pembimbing, serta Ibu Dr. Prabawati Nurhabibah, M.Pd. atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak SDN 1 Waled Asem, khususnya siswa-siswi kelas IV, atas izin, bantuan, dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Furqoni, M., Nurhabibah, P., & Setiawan, E. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 4 Megugede. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 243–258.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2017). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdiana, N. A., Sutisno, A. N., & Dianasari. (2024). Peningkatan Keterampilan Numerasi Siswa Menggunakan Soal Hots Kelas III SDN 1 Perbutulan. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8).

- Herman, H. (2019). Pengaruh keaktifan belajar terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2).
- Hidayat, R., & Santoso, B. (2024). Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 45–58.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Lestari, A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Indikator Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 78–89.
- Lestari, P. (2025). *Media Visual Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D., dkk. (2024). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 112–125.
- Putra, A. R., & Rahayu, S. (2024). Pengembangan dan Validasi Instrumen Penelitian Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 15–28.
- Rahmajati, D. A. R., & Dewi, K. K. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 84–91.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas dan Reliabilitas Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran. *Biocephy: Journal of Science Education*, 4(2), 814–828.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustanti, E. Y., Robikhah, N., Handayani, N. L., Wulan, R. A., & Pratiwi, R. B. (2024). Implikasi Pembelajaran Saintifik pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 11(1), 8–15.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Shidiq, M. A., Nurhabibah, P., & Setiawan, E. (2025). Penggunaan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 4 Megugede. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 248–261.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisno, A. N., & Nurdiyanti, D. (2021). Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh sebagai Realisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 265.
- Sutisno, A. N., Novianawati, N., & Hidayatullah, M. A. S. (2023). Domestic Waste Management Strategy through Realization of School Waste Banks towards Students Scientific Behavior. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1).
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, M. W. (2025). *Pembelajaran Kontekstual dan Efikasi Diri Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, U., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Metode Diskusi Pada Materi Norma dan Aturan Di Kelas V SD Muhammadiyah 2 Kota Cirebon. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Wibowo, H., & Setiawan, B. (2024). *Internalisasi Sintaks Pendekatan Saintifik (5M) dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pedagogi Sekolah Dasar*, 5(2), 101–114.